

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pulau Madura merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Jawa Timur. Madura memiliki empat Kabupaten yaitu, Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan. Madura juga memiliki berbagai macam keunikan dari mulai bahasa, kebudayaan, tradisi dan juga keagamaannya yang kuat. Mayoritas masyarakat Madura beragama Islam, sehingga Madura juga dikenal dengan nuansa islam-nya yang kuat, banyak pula masyarakat Madura yang menjadi pemuka agama sehingga terdapat banyak makam kyai di Madura. Hal inilah yang membuat Pulau Madura menjadi salah satu tujuan wisata religi bagi peziarah (Febriyanti & Hipni, 2021). Wisata religi merupakan perjalanan dalam rangka melakukan tradisi keagamaan, kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki keistimewaan, misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan keunikan ataupun keunggulan dari arsitektur bangunannya (Farida, Zulaikha & Putro, 2020).

Salah satu wisata religi yang ada di Madura adalah makam Sunan Cendana yang terletak di Desa Ketetang, Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan. Tempat wisata religi ini berupa sebuah masjid yang berdiri kokoh dan terdapat pemakaman dari Sunan Cendana. Wisata religi Makam Sunan Cendana merupakan salah satu wisata religi prioritas yang ada di Bangkalan selain Makam Syaikhona Kholil, Aer mata Ebhu dan Makam R. Sultan Kadirun (Disbudpar, 2022). Kecamatan Kwanyar sendiri terletak di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan selat Madura berdekatan dengan Tol Jembatan Suramadu yang merupakan akses masuk ke pulau Madura selain menggunakan transportasi kapal laut. Cukup melanjutkan perjalanan sejauh kurang lebih 5 km dari Tol Jembatan Suramadu dengan menggunakan kendaraan, jarak ini menunjukkan Makam Sunan Cendana lebih dekat dibandingkan wisata religi lainnya di Bangkalan. Begitu pun dengan wisatawan yang berasal dari Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep, hanya perlu mengarahkan kendaraan menuju kawasan Jembatan

Suramadu. Lokasi yang strategis ini lah menjadikan salah satu alasan peziarah untuk berziarah di Makam Sunan Cendana Kwanyar (Sinergimadura.com, 2022).

Sunan Cendana merupakan salah satu tokoh sentral dalam penyebaran agama Islam di Pulau Madura. Berdasarkan penuturan juru kunci Bapak Abdul Hadi (2022), setiap tahunnya terdapat haul Makam Sunan Cendana Kwanyar tepatnya setiap tanggal 12 Muharram yang dihadiri oleh ribuan orang, peziarah juga berasal dari lokal dan juga luar pulau Jawa. Sunan Cendana memiliki nama asli Syeikh Zainal Abidin yang merupakan keturunan ke 25 dari Nabi Muhammad SAW. Sunan Cendana mendatangi Pulau Madura atas sebuah amanah dari Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Madura, yang pada saat itu belum ada yang memeluk agama Islam. Nama Sunan Cendana sendiri merupakan sebuah julukan pemberian dari masyarakat setempat pada waktu itu. Alasan pemberian julukan tersebut karena dahulu kala Syeikh Zainal Abidin selalu bertapa di bawah pohon Cendana sehingga hal ini mudah dikenali oleh masyarakat. Sunan Cendana tidak melakukan seorang diri saat menyebarkan ajaran Islam, perjuangan menyebarkan Islam terus dilanjutkan oleh keturunan Sunan Cendana di seluruh daerah pelosok yang ada di Pulau Madura. Karena hal tersebutlah Sunan Cendana merupakan leluhur dari para tokoh pendakwah Islam yang berada di Pulau Madura dan sekitarnya (Munir, 2021).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Faliha (2019), yang mengatakan bahwa peran Sunan Cendana dalam keagamaan maupun pendidikan adalah: Pertama, membentuk akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam atau budi pekerti luhur. Kedua, adanya pemeliharaan tradisi keagamaan di Kwanyar. Ketiga, sebagai media untuk sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Keempat sebagai benteng moralitas masyarakat. Dalam bidang Pendidikan Islam adalah: Pertama, Madrasah diniyah tingkat ibtidaiah. Kedua, Madrasah Diniyah Wustu, Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum khusus yaitu kurikulum dari Lembaga Pendidikan Sunan Cendana. Hal ini menjadikan sosok Sunan Cendana terkenal dikalangan masyarakat. Keyakinan dan kekaguman tersebut lah yang menjadi salah satu alasan untuk membawa masyarakat datang untuk berziarah.

Ziarah adalah kunjungan ke suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia. Secara harfiah, kata ziarah memiliki makna kunjungan. Kunjungan ke sebuah makam seorang Wali, yang berisi seluruh rangkaian ritual yang telah ditentukan, misalnya mengucapkan salam pada seorang wali yang bersangkutan saat memasuki wilayah keramat dan itu dilakukan dengan suasana kekhusyukan sebagaimana mestinya. Makam adalah tempat yang *mustajabah* atau tempat yang manjur untuk berdoa bagi banyak peziarah. Selain dijadikan tempat untuk mendoakan jenazah, makam dapat juga menjadi tempat yang dianggap sesuai untuk mengungkapkan dan menghayati berbagai permasalahan hidup yang dihadapi oleh peziarah. Adapun keteladanan atau kebaikan dari sosok ulama' yang berada di dalam makam itu menjadi suatu perantara (*tawassul*). Para ulama' yang diziarahi seakan hadir kembali dalam batin (peziarah dalam bentuk optimisme (*tafa'ul*). Mereka menjadi semacam sugesti dalam berdoa kepada sang pencipta (Azizah, 2018).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyati (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai spiritualitas para peziarah dapat disimpulkan beberapa pendapat, diantaranya para peziarah menurut keyakinan masing-masing menganggap bahwa berziarah ke makam Raja Amangkurat I dapat meningkatkan rasa keimanan kepada Allah. Berziarah menjadikan manusia mengingat pada kematian, bahwa semua makhluk akan mengalami kematian. Peziarah juga dapat meminta barokah. Dampak yang dirasakan peziarah dalam kehidupan sehari-hari diantaranya hidup menjadi lebih tenang, nyaman, tentram. Ada juga peziarah merasakan rezekinya lancar dengan usahanya yang semakin maju. Untuk itu peziarah yang datang ke makam Raja Amangkurat I memiliki pengaruh yang berbeda-beda dan mereka merasa puas dengan berziarah ke makam tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kasihati (2020), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas ziarah dan religiusitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan erat (signifikan) antara intensitas ziarah terhadap tingkat religiusitas. Jadi, semakin seringnya peziarah berkunjung di makam Syeh Jangkung kabupaten Pati maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Ziarah merupakan bagian dari religiusitas dan tradisi muslim

untuk berbagai tujuan misal pariwisata, berdoa, silaturahmi, mengharapkan berkah untuk kebaikan dimasa depan, kepuasan dalam hidup, dan tujuan utamanya adalah untuk ketenangan dan kebahagiaan. Aspek penting dari ziarah adalah untuk tujuan religiusitas, yaitu pengabulan do'a, berkah kehidupan, kesehatan dan kesejahteraan dalam hidup (Mas'ud, 2013).

Kesejahteraan hidup merupakan satu proses dinamik atau suatu siklus yang memberi nilai kepada manusia tentang bagaimana kehidupan mereka berubah dan bertambah baik atau sebaliknya (Sari, 2018). Kesejahteraan hidup juga dapat diartikan dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). *Subjective well-being* merupakan hal yang penting dalam setiap hidup individu. Seseorang dapat melakukan berbagai cara dalam hidupnya untuk merasakan kesejahteraan. Salah satu tujuan orang dalam hidupnya ialah untuk merasakan bahagia. *Subjective well-being* adalah konsep yang erat kaitannya dengan kebahagiaan (*happines*) (Dewi & Nasywa, 2019).

Kebahagiaan merupakan suatu tujuan bagi kehidupan manusia. Kebahagiaan berupa sesuatu hal yang menyenangkan, suka cita, membawa kegembiraan. Kebahagiaan pada tiap orang memang berbeda, karena kebahagiaan adalah hal yang subjektif. Maka dengan hal ini, *subjective well-being* tiap individu juga berbeda satu sama lain meskipun mengalami kejadian yang sama. Diener dan Lucas (2000) menjelaskan bahwa perasaan yang negatif atau tidak menyenangkan dapat menyebabkan ketidak nyamanan, dan hal ini merupakan karakteristik rendahnya *subjective well-being* pada individu. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiza dan Mawarpury (2019) yang menyatakan bahwa terdapat 29 pemulung pada tingkat yang rendah. Individu yang mempunyai *subjective well-being* yang rendah, akan memandang hidup secara negatif, menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan, kurangnya kasih sayang, sering merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkan sehingga timbul emosi seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Andini (2020) yang menyebutkan bahwa seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah maka akan merasa ketidak puasan dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan

kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan dan ketakutan. Hal ini juga terjadi pada peziarah, seiring dengan kebutuhan spiritual dan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh suatu individu dalam masyarakat kadangkala menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya sehingga timbul kecemasan dan ketakutan, maka untuk mengatasinya adalah dengan berziarah yang diyakini dapat menenangkan jiwa (Nafiah, 2018). Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliatun (2015) yang mengatakan bahwa pada dasarnya dalam diri manusia mengalami dinamika kehidupan, terutama terkait dengan kondisi kejiwaannya, dan pada realitasnya tidak semua individu mampu menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya krisis kepercayaan pada diri sendiri menjadi menyerpa dan muncul rasa bimbang, bingung, dan kalut. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh kualitas keimanan dan kepribadian manusia yang cenderung mengalami pasang surut sehingga kadang mengalami kondisi yang tidak stabil. Dalam kondisi demikian, perasaan sedih, bingung, bahkan juga putus asa akan muncul ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang dianggap terasa berat. Kompleksitas permasalahan tersebut yang mendorong manusia untuk menemukan solusi melalui berbagai pilihan tindakan. Salah satunya mencoba mengalihkan masalah pada aktivitas yang dianggapnya dapat menenangkan jiwanya.

Pilihan tindakan mayoritas yang dilakukan oleh masyarakat yang cenderung religius, yaitu dengan melakukan aktivitas keagamaan secara lebih intens, seseorang akan berserah kepada Allah swt, sehingga muncul keyakinan dan kemantapan hati bahwa Allah SWT akan menunjukkan jalan terang menuju penyelesaian masalahnya. Keyakinan dan kemantapan hati inilah yang akan menjadi sumber motivasi seseorang untuk bangkit dari keterpurukannya. Dalam konteks ritual keagamaan, masyarakat memilih untuk melakukan aktivitas ziarah yang hingga saat ini masih berlangsung dalam tradisi keberagamaan masyarakat muslim. Dengan keyakinan bahwa siapapun yang dekat dan *bertawashul* kepada para wali Allah SWT, maka akan memudahkannya untuk dekat dengan Allah SWT. Dengan demikian harapan terkabulkannya doa pun akan lebih kuat dan mencapai kesejahteraan hidup bagi individu (Ihsani, 2021). Oleh karena itu

subjective well-being ditinjau dari religiusitas Islam seseorang dalam berziarah di makam keramat menjadi penting untuk diteliti.

Diener (1984) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi individu tentang kehidupan mereka yang dijalani mencakup kepuasan hidup, kebahagiaan, emosi yang menyenangkan, dan tidak adanya suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan. Diener (2005) menjelaskan juga bahwa *subjective well-being* dapat dikatakan sebagai suatu persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective well-being* merupakan tingkat di mana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan emosi-emosi yang menyenangkan.

Kebahagiaan berkaitan dengan bagaimana keadaan emosi individual dan bagaimana mereka merasakan kehidupannya. Kepuasan hidup akan mengarah pada penilaian yang lebih luas tentang penerimaan masing-masing orang terhadap kehidupannya. Penggambaran terbaik mengenai kesejahteraan subjektif adalah tentang ‘menyimak’ bagaimana kehidupan mereka sebagai pribadi yang tidak lepas dari keluarga, profesi, dan aktivitas setiap harinya. Proses dan tahap demi tahap yang dijalani seseorang yang menunjukkan perjalanan hidup yang sangat manusiawi tentang bagaimana belajar menerima keadaan, menata konflik batin, berperang dengan ego, berusaha ikhlas hingga mengambil hikmah (*meaning*) dari setiap fase yang dijalani. Hal ini adalah sejumlah tantangan (*challenge*) dalam menjalani kehidupannya (Darusmin & Himam, 2015).

Selain penting untuk diteliti dan dipelajari karena menggambarkan kualitas hidup seseorang, *subjective well-being* juga dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan seseorang. Banyak manfaat yang didapatkan apabila seseorang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, antara lain manfaat untuk kesehatan salah satunya panjang umur, serta produktif (Diener & Tay, 2015). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa *subjective well-being* yang tinggi seperti kepuasan hidup, tidak adanya emosi negatif, optimisme dan emosi positif

yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan dan umur panjang yang lebih baik (Diener & Chan, 2011).

Menurut Diener, Luca, dan Oishi (2005), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi yaitu apabila individu mengalami kepuasan dalam hidupnya, jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan atau kesedihan dan lebih banyak merasakan kesenangan. Sebaliknya jika seorang individu dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila seorang tersebut merasa tidak puas dalam hidupnya, sering merasakan emosi yang negatif seperti kemarahan dan kecemasan dan mengalami sedikit kesenangan. *Subjective well-being* (SWB) sering diartikan dengan memiliki pengalaman positif yang tinggi, rendahnya tingkat pengaruh negatif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Bahkan hanya dengan memiliki salah satu dari ketiga konstruksi tersebut, seseorang dikatakan memiliki SWB yang tinggi (Setiyawan, 2014).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhyar et al (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *subjective well-being* dengan religiusitas. Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa semakin meningkatnya usia lansia, hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif yang terdiri dari kepuasan hidup, emosi positif dan emosi negatif pada lansia di Jakarta akan kian menguat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Devitasari (2022), yang menunjukkan bahwa optimisme dan religiusitas masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya *subjective well-being* pada mahasiswa. Optimisme dan religiusitas juga bersama-sama berkontribusi terhadap *subjective well-being*. Jadi semakin tinggi semangat optimisme dan religiusitas dari mahasiswa maka dapat meningkatkan *subjective well-being* atau kesejahteraan hidup dan kepuasan hidup seseorang.

Dewi dan Nasywa (2019), menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya. *Subjective well-being* melibatkan evaluasi pada dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hasil-hasil penelitian (*literature review*) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *subjective well-being* pada individu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari dukungan sosial, sedangkan faktor internal yang mempengaruhi *subjective well-being* terdiri dari kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self-esteem* dan spiritualitas. Spiritualitas merupakan unsur pencarian yang sangat sakral dan paling sentral dalam agama. Sehingga agama dan spiritual adalah hal yang terintegrasi dalam diri manusia dan tidak dapat terpisah diantara keduanya (Razak, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nandaka dan Moningka (2018), bahwa spiritualitas dapat merefleksikan nilai seperti memberikan kontribusi kepada umat manusia serta alam semesta. Peran spiritualitas sangat berperan penting bagi kehidupan kita baik terhadap kehidupan berkeluarga, bekerja dan beragama.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu nilai yang memuat norma-norma tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama (Jalaluddin, 2010). Menurut Glock dan Stark (1966) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianutnya. Religiusitas adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya (Ancok & Suroso, 2011).

Religiusitas merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan seseorang karena religi bisa mengendalikan tingkah laku individu. Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Individu yang religius mampu melakukan internalisasi nilai agama yang dianut sehingga akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Hal ini berkaitan erat dengan keyakinan akan tercapai suatu harapan dan tujuan hidup individu. Individu yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna akan mengerahkan segala upaya untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Segala perilakunya memiliki orientasi masa depan yang jelas (Akhrani & Nuryanti, 2021). Kondisi inilah yang dimaksudkan dalam temuan Marliani (2013) bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Konsep nilai yang diajarkan

oleh agama seperti perilaku disiplin akan membentuk individu yang matang, kebiasaan yang tertata dan memiliki konsep perencanaan hidup yang jelas. Mereka akan memiliki motivasi untuk meraih apa yang menjadi tujuan hidupnya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Green dan Elliott (2010) yang menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat religius yang baik akan cenderung merasa lebih sehat, bahagia, dan sejahtera.

Sedangkan religiusitas dalam ajaran agama Islam menurut Setyawan (2014) yaitu tingkat internalisasi beragama seseorang yang dilihat dari penghayatan aqidah, syariah, dan akhlak seseorang. Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan mengacu pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Individu yang memiliki religiusitas tinggi, dianggap memiliki sebuah pedoman untuk merespon dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapinya. Individu yang rutin untuk menjalani komitmen agamanya ternyata memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan hidup dibanding individu yang tidak rutin dalam menjalani agamanya.

Seorang muslim yang beragama Islam secara penuh, dalam melakukan kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia harus melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimana pun dan dalam keadaan apapun, hendaknya selalu memegang teguh nilai-nilai Islam. Esensi Islam merupakan tauhid yang berarti pengesaan terhadap Tuhan yang satu yang menegaskan bahwa dalam hal ini adalah Allah SWT, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada dan tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang dapat di lepaskan dalam Tauhid (Ancok & Suroso, 2011).

Keyakinan, pengetahuan dan penghayatan agama memberi tuntunan kepada individu untuk terus berusaha dalam hidup, mengandalkan kemampuan dirinya dengan segala kelemahan dan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan (Sawai, 2018). Dengan kesadaran tersebut, individu dengan religiusitas tinggi akan berusaha belajar dan mengembangkan kemampuannya untuk dapat menjalani kehidupan dan memberi manfaat tidak hanya kepada dirinya namun kepada orang banyak. Usaha yang dilakukan tidak dapat hanya dari mengandalkan

diri sendiri tetapi memerlukan bantuan timbal balik dari orang lain. Individu yang religius cenderung merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup karena individu mengerjakan segala aktifitas tanpa ada beban yang di rasakan, religiusitas diyakini sebagai nilai-nilai penting dalam kehidupan, sehingga dapat menunjang individu untuk menghadapi tantangan hidup yang berat dan diyakini mampu meningkatkan *subjective well-being* individu (Devitasari, 2022).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atikasari (2021). Yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis individu. Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai sebuah kebahagiaan, kebahagiaan merupakan sebagai kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Hasil penelitian juga memperoleh bahwa domain emosi dan afeksi yang positif yang membuat individu menjadi bahagia sehingga berdampak pada kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologisnya khususnya pada aspek penerimaan diri atas pemaknaan peristiwa masa lalu.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) yang mengatakan dalam agama Islam nilai religiulitas terkandung dalam nilai-nilai syariat yang begitu indah dan berkeadilan. Setiap bagian dari ajaran Islam mengandung hikmah, dibalik hukum-hukum dan kewajiban syariat yang telah ditetapkan Allah SWT, terkandung rahasia-rahasia yang mendalam dan hikmah-hikmah yang menakjubkan. Dimensi penghayatan dari syariat Islam dapat digali dari rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Tak terkecuali sholat, dari kalimat yang kita dengar sehari lima kali, (marilah melakukan ibadah shalat. Dari kalimat marilah menuju kebahagiaan) jelas tersurat bahwa dengan menegakkan shalat, manusia akan menemukan kebahagiaan.

Religiusitas membantu individu menemukan makna dan tujuan kehidupan (Holdcroft, 2006). Tujuan hidup tersebut membantu individu untuk lebih terarah mencapai tujuannya yakni kebahagiaan, dimana keyakinan dalam agama bahwa kebahagiaan di dunia tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Keyakinan dan penghayatan yang dimiliki individu dengan religiusitas tinggi membantu individu

bertahan pada masa-masa sulit dan menghadapi permasalahan. Sehingga religiusitas berpotensi menghadirkan afek positif lebih dominan daripada afek negatif pada individu tersebut sebagai aspek dari kebahagiaan. Religiusitas dapat menjadi faktor yang mendorong kehadiran afek dan emosi positif pada individu seperti pemaafan, kebersyukuran, ketenangan dalam menghadapi permasalahan (Mayasari, 2014). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebahagiaan memiliki hubungan positif dan sangat signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kebahagiaan individu maka individu tersebut lebih dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti berminat untuk meneliti "*Subjective well-being* Ditinjau dari Religiusitas Islam pada Peziarah Makam Sunan Cendana Kwanyar".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Pengaruh religiusitas Islam terhadap *subjective well-being* pada peziarah makam Sunan Cendana Kwanyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pengaruh religiusitas Islam terhadap *subjective well-being* pada peziarah makam Sunan Cendana Kwanyar

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) dan menambah wawasan keilmuan dibidang ilmu psikologi positif khususnya terkait *subjective well-being* pada Peziarah Makam Sunan Cendana Kwanyar. Selain itu, juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mereka yang berminat untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil variabel penelitian yang berbeda.

b) Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan peziarah Makam Sunan Cendana Kwanyar mengetahui faktor yang memengaruhi *subjective well-being* salah satunya adalah religiusitas. Sehingga diharapkan peziarah mampu meningkatkan religiusitas Islam supaya mencapai *subjective well-being* yang tinggi.

b) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan untuk memahami adanya pengaruh Religiusitas Islam terhadap *subjective well-being* pada peziarah sehingga masyarakat dapat meningkatkan religiusitas Islam untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dikemudian hari dengan tema *subjective well-being* dan religiusitas Islam serta fenomena peziarah Makam Sunan Cendana Kwanyar.

d) Bagi Lembaga Pemerintahan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga Pemerintahan Daerah Kabupaten Bangkalan terkait peningkatan dan pengelolaan wisata religi khususnya di Makam Sunan Cendana Kwanyar.